

BAB II

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISHBĀH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Mumammad Quraish Shihab (selanjutnya : Quraish Shihab) lahir 16 Pebruari 1944 bertepatan dengan 22 safar 1363 H di Lotassalo, Kabupaten Sindereng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 185 km dari kota Makassar.¹ Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy - Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab yang lahir di Makassar pada tahun 1915, merupakan seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir IAIN Alauddin Makassar² dan termasuk pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI).³ Selain seorang ulama', sang ayah merupakan pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁴

Quraish Shihab memiliki keturunan jiwa pendakwah. Ayahnya, Prof. Abdurrahman merupakan sosok yang sangat aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah seperti halnya kakek Quraish Shihab yakni Habib Ali bin Abdurrahman

¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2015), cet. II, hlm. xxii

² Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah*, (Jakarta: Lectura Press, 2014), hlm. 132

³ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin STAIN Tulungagung KONTEMPLASI*, (Kediri : Sumenang , 2012), hlm. 53

⁴ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 12

Shihab, yang juga merupakan seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, yang kemudian hijrah ke Batavia, kini Jakarta.⁵

Sementara ibu Quraish Shihab bernama Asma' yang biasa disapa *Puang*⁶ Asma'. Nenek Asma' bernama Pattulada, merupakan adik kandung Sultan Rappang yang bertetangga dengan Sindereng yang kemudian melebur jadi bagian Indonesia pada 27 Desember 1949.⁷ Sehingga dari segi keturunan M. Quraish Shihab memiliki jalur nasab yang baik.

Memiliki sosok seorang ayah seorang ulama' yang berpikiran progresif dan percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan, Quraish Shihab selalu didorong untuk meraih pendidikan tinggi.⁸ Sedari kecil Quraish Shihab banyak memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, dalam hal ini pengaruh kuat ayahnya. Quraish shihab mendapatkan pengajaran intensif dari sosok sang ayah terkait al-Qur'an, tauhid, akhlak, fiqih, hadits (juga meliputi *qaul shahabi*, *atsar* dan ucapan ahli ilmu) yang kelak akan banyak mewarnai pemikirannya.⁹

Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap rutinitas terkait pembelajaran al-Qur'an dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah

⁵ *Ibid.*,... hlm. 5

⁶ Puang merupakan sapaan untuk anggota bangsawan dalam dialek lokal masyarakat Rappang.

⁷ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 5

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab diakses pada 9 desember 2016 pukul 09:59

⁹ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", ... hlm.55

menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰ Dalam mengajarkan bacaan al-Qur'an, ayah Quraish Shihab juga menyampaikan kandungan-kandungan yang terdapat di al-Qur'an. Al-Qur'an yang begitu banyak menyimpan keilmuan di dalamnya pun tak memungkiri jika terdapat berbagai disiplin ilmu didalamnya. Sehingga ketika sang ayah menyampaikan kandungan al-Qur'an secara otomatis disampaikan pula hal-hal yang menjadi dasar agama seperti tauhid, akhlak, fiqih.¹¹ Dalam kondisi seperti itu, yakni kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang menjadikan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an.¹²

Disamping ayahnya peranan seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang Ibu, Asma Aburisah senantiasa mendorongnya serta saudara-saudaranya belajar dengan rajin, inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap *basic ke-Islaman*.¹³

Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah Quraish Shihab merupakan lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.¹⁴

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), cet. III, hlm. 19

¹¹ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", ... hlm.56

¹² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), hlm. 237

¹³ Atik Wartini, "Nalar Ijihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi)", *Jurnal Musawa*, Vol.13, No.01 Januari 2014, hlm. 29

¹⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24

Oleh karenanya ayah Quraish Shihab menegaskan dalam ritual keagamaan, pentingnya sikap toleran dan menjauhi fanatisme. Ia mengajarkan untuk melihat segala sesuatu secara seksama, tidak hanya dari satu sisi, tidak hanya sepotong-sepotong dan juga menegaskan pentingnya bersikap moderat tanpa bermaksud mengampangkan.¹⁵ Sikap moderat juga menghormati keragaman inilah yang teranam kuat pada Quraish Shihab.

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai di sebuah sekolah dasar Lompobattang, Sulawesi. Quraish Shihab menyelesaikan tingkat sekolah dasarnya pada usia 11 tahun dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar.¹⁶ Pilihan ini menunjukkan bahwa keluarga Quraish Shihab memiliki sikap terbuka soal pendidikan. Bagi mereka yang menjalani praktik keagamaan sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdlatul Ulama' (NU) bukanlah suatu masalah. Namun Quraish Shihab hanya mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah selama setahun. Ia terpicat oleh kepiawaian Ali, sang kakak dalam berbahasa Arab setelah *nyantri* di pesantren *Dār al Hadits al-Fiqhiyyah* Malang¹⁷, Jawa Timur dan beliau melanjutkan pendidikan di tempat tersebut. Di pesantren ini

¹⁵ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm.25

¹⁶ *Ibid.*,... hlm. 13

¹⁷ Hal ini sedikit berbeda dengan Skripsi yang ditulis oleh Mustamsikin Khoiri yang berjudul *Aplikasi Kaidah-kaidah Tafsir dalam Perspektif M. Quraish Shihab* dalam biografi Quraish Shihab disebutkan bahwa alasan melanjutkan pendidikannya karena permintaan sang ayah, hal ini berbeda dengan apa yang disini penulis ungkapkan jika alasan *thalabul ilmi* Quraish Shihab adalah karena minat pribadi.

beliau menemukan guru dan *murshid* yang dianggap olehnya orang yang paling berpengaruh disamping ayah dan ibunya yakni Habib Abdul Qadir Bilfaqih.¹⁸

Berlatar belakang memiliki sesosok ayah yang berjiwa pendidik berpikiran modern, tentu saja tidak ingin Quraish Shihab berhenti sekolah formal. Abdurrahman Shihab memintakan izin pada Habib Abdul Qadir Bilfaqih agar mengizinkan putranya melanjutkan sekolah sambil mondok. *Privilege* yang kemudian di berikan Habib pun membuat Quraish Shihab memiliki keistimewaan khusus untuk dapat melanjutkan sekolah formal di SMP Muhammadiyah Malang. Dimana pada umumnya santri-santri lain tidak diperkenankan untuk mengikuti sekolah formal dan ketika santri lain harus mengenakan sarung, disini Quraish Shihab duduk di kelas 2 dimana ia menjadi satu-satunya santri yang belajar di dua lembaga sekaligus.¹⁹

Ditempat barunya ini, beliau mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren yakni Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Dimasa-masanya ini ia juga mendapat pengaruh besar dari beliau. Karena keterpengaruhan murid dari seorang guru tentunya tidak dapat di-*nafi*-kan baik dari segi akidah, akhlak, syariah bahkan keilmuan yang lain termasuk *manhaj* yang digunakan.²⁰ Lebih jauh beliau juga menyatakan jika keterpengaruhannya terhadap beliau sangat tinggi. Dalam salah satu karyanya yang berjudul “Logika Agama” ia menulis:

“hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do’a yang penulis panjatkan buat beliau- hampir- setiap selesai

¹⁸ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah*,... hlm.136

¹⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 43

²⁰ Mahbub Junaidi, “Metode Interpretasi Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab”, ...hlm.57

shalat atau setiap melintas di pekuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dekat dengan “kehadiran” beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di mesir, karena beliau lah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.²¹

Di pesantren yang ia tempati, terdapat empat tahapan pendidik pendidikan yang harus dilewati setiap santri. Pertama tingkat *i'dādy*, kedua tingkat ibtida'iyyah, ketiga tingkat tsanawiyah, terakhir 'aliyah. Tentunya dari berbagai tingkat tersebut banyak sekali macam pelajaran yang didapat mulai dari nahwu/ilmu gramatika bahasa arab, fiqh, hadits dan lain sebagainya. Namun, bukanlah beragam materi tersebut yang mendorong Quraish Shihab untuk tekun belajar, melainkan sosok kharismatik dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih.²² Habib Abdul Qadir Bilfaqih mengajarkan bahwa dalam proses *ṭalabul 'ilmi* harus disertai kerendahan hati dan rasa takut pada Allah, selain itu beliau juga mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dalam keseharian termasuk dalam hal praktik ibadah. Sama seperti ayahnya Habib juga menanamkan benih cinta kepada ajaran leluhur, *ahlul bait* khususnya keturunan Ali bin Abi Thalib dan istrinya Fatimah.²³ Karena pondok pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah meski beraliran Sunni (*Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*), namun tetap menghormati *ahlul bait* atau *dzurriyah* rasul cukup tinggi meski tidak berlebihan

²¹ M Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet.II, hlm. 22

²² Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 45

²³ *Ibid.*, ... hlm. 46

seperti kaum Syi'ah. Hal ini juga merupakan salah satu faktor Quraish Shihab bersikap “sedikit lunak” terhadap aliran Syi'ah.²⁴

Quraish Shihab sangat mengagumi bahkan mencintai sosok gurunya tersebut dan ternyata “cinta” dari Quraish Shihab tidak bertepuk sebelah tangan. Habib pun juga menyayanginya. Hal ini membuat Quraish Shihab begitu istimewa diantara santri-santri lainnya. Karena Quraish Shihab begitu berprestasi, meskipun mondok sambil sekolah Quraish Shihab sangat cepat menguasai materi pesantren. Lebih dari itu Quraish Shihab kerap diajak Habib mendampingi berdakwah diluar lingkungan pesantren. Dalam perjalanan bersama Habib itulah Quraish Shihab sering mereguk ilmu dan petuah-petuah yang lebih bersifat personal. Melalui komunikasi yang intens, Habib menanamkan fondasi yang kuat dan akan mewarnai perjalanan hidup Quraish Shihab kelak. Bahkan Quraish Shihab menganggap Habib sudah seperti ayahnya sendiri.²⁵ Ikatan batin yang dirasakan oleh Quraish Shihab membuatnya lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu ia merupakan sosok yang tekun dan rajin.

Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish Shihab beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi,

²⁴ Mahbub Junaidi, “Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab”, ... hlm.57

²⁵ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 48-49

pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua i'dadiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al Azhar.²⁶

Tidak hanya di Indonesia, di al-Azhar Quraish Shihab juga menemukan sosok yang ia kagumi dan teladani yakni Syekh Abdul Halim Mahmud dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Kairo tersebut. Setiap keberangkatan Syekh Abdul Halim Mahmud menuju al-Azhar, ia melewati asrama *Bu'uts* tempat dimana Quraish Shihab tinggal ketika itu. Saat sang guru sudah mendekati depan asrama, Quraish Shihab berlari kecil menuruni tangga dan segera menghampiri dan menjajari langkahnya. Hal ini sama persis dengan apa yang dilakukan bersama Habib Abdul Qadir Bilfaqih ketika masih dipesantren Malang. Itulah awal keakraban Quraish Shihab dengan sosok dosen yang ia kagumi. Sepanjang jalan Quraish Shihab menggali hikmah. selama tiga tahun berinteraksi bersama Syekh Abdul Halim Mahmud, Quraish Shihab mengetahui bahwa Syekh Abdul Halim Mahmud sosok yang rendah hati²⁷ sehingga, dari gurunya itu Quraish Shihab belajar kesederhanaan. Kerendahatian Syekh Abdul Halim Mahmud dapat dilihat dari ungkapan Quraish Shihab

Tokoh ini sangat sederhana lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaannya rumah ketika menjadi imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar... kendati beliau hidup lama di Paris (sejak 1932-1942 M), tetapi hiruk pikuk dan glamornya kota itu, sedikitpun tidak berbekas pada pikiran dan hati beliau.²⁸

²⁶ *Ibid.*, ... hlm. 62

²⁷ *Ibid.*, ... hlm. 67

²⁸ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet.II, hlm. 24

Setelah 9 tahun di rantauan, Quraish Shihab mendapatkan gelar sarjana Tafsir dan Hadits. Dengan usaha yang cukup keras bahkan sesekali terjatuh, ia mendapatkan hasil ujian dengan predikat “*Jayyid Jiddan*” membuatnya mudah untuk memasuki program master. Dan hanya dua tahun ia pun memperoleh gelar master of art (M. A) pada jurusan yang sama.²⁹ Tesisnya tak jauh dari al-Qur’an berjudul “*al-I’jāz at-Tasryī’i al-Qur’ān al-Karīm* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)”.³⁰ Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, sambil membawa

²⁹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 72

³⁰ *Ibid.*, ... hlm.72

sang istri dengan dua balita.³¹ Beliau mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul “*Nazm ad-Durār fī al-Biqā’i Tahqīq wa Dirāsah* (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durār* karya *al-Biqā’i*)” berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan *Mumtāz Ma’a Martabah asy-Syarāf al-Ūla* (summa cum laude).³²

B. Karya-karya Muhammad Quraish Shihab

Sosok M. Quraish Shihab dikenal sebagai lulusan terbaik al-Azhar yang piawai membawakan pesan-pesan al-Qur’an yang menyejukkan, serta pandai merangkai pesan-pesan moral al-Qur’an melalui puluhan karyanya.³³ Dengan kata lain Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif, terbukti hingga kini beliau telah menghasilkan berbagai karya baik dalam bentuk buku maupun jurnal dan surat kabar. Karya yang dihasilkan pun mencapai puluhan yang ditulisnya semenjak lulus S2 dari Universitas al-Azhar.³⁴ Setidaknya sejauh karya yang dapat penulis himpun dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab.³⁵ Beberapa karya M. Quraish

³¹ *Ibid.*, ... hlm.74

³² Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm 75

³³ *Ibid.*, ... hlm. 144

³⁴ Mahbub Junaidi, “Metode Interpretasi Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab”... hlm. 61

³⁵ Dalam buku yang berjudul *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah* karya Hasani Ahmad Said diuraikan karya beliau hingga 50 buku yang telah dipublikasikan dan tentunya masih terdapat beberapa karya yang belum terpublikasikan.

Shihab dapat dipetakan setidaknya menjadi empat nuansa.³⁶ Pertama karya-karya tafsir berupa; *Tafsīr Tahfīlī*, *Tafsīr Maudū’i* (tematik), *Tafsir Ijmāli* (global), Kedua terjemah al-Qur’an, Ketiga artikel-artikel tafsir, Keempat wawasan keislaman. Adapun beberapa karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dengan pemetaan tersebut antara lain:

Pertama: Karya Tafsir

- 1 . *Tafsīr Tahfīlī*, (penafsiran dengan urutan ayat maupun surat)
 - a. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah (Untagma, 1988)
 - b. Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)
 - c. Tafsir al-Mishbāh (Lentera Hati, 2000)
 - d. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001)
 - e. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt. (Lentera Hati, 2002)
- 2 . *Tafsīr Maudū’i* (penafsiran dengan tema tertentu)
 - a. Wawasan al-Qur’an (Mizan, 1996)
 - b. Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
 - c. Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asma’ al-Husna dalam Perspektif alQur’an (Lentera Hati, 1998)
 - d. Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Lentera Hati, 1999)

³⁶ Mustamsikin Khoiri, Aplikasi Kaidah-kaidah Tafsir dalam Perspektif M. Quraish Shihab, *Skripsi*, (Tulungagung: tp, 2015), hlm. 31

- e. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)
 - f. Perempuan (Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru) (Lentera Hati, 2004)
 - g. Pengantin al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)
- 3 . *Tafsir Ijmāli* (penafsiran secara global)
- a. Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (Lentera Hati, 2012)
- 4 . Terjemah al-Qur'an
- a. Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010)

Kedua: Artikel- artikel Tafsir

1. Membumikan al-Qur'an (Mizan, 1992)
2. Lentera Hati (Mizan, 1994)
3. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)
4. Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2011)

Ketiga: ' Ulum al - Qur'an dan Metodologi Tafsir

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)
2. Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)

3. Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar (Lentera Hati, 2005)
4. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama, 1987)
5. Mukjizat al-Qur'an (Mizan, 1996)
6. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)

Keempat: Wawasan Keislaman

1. Haji Bersama M. Quraish Shihab (Mizan, 1998)
2. Dia Di Mana-Mana (Lentera Hati, 2004)
3. Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006)
4. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005)
5. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007)
6. Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)
7. Yang Sarat dan yang Bijak (Lentera Hati, 2007)
8. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)
9. Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati dan Pusat Studi al-Qur'an, 2008) dsb.

C. Profil Tafsir al-Mishbah

Dari sekian karyanya, *Tafsir al-Mishbāh* merupakan karya emas dari M. Quraish Shihab. Tafsir yang memiliki judul lengkap *Tafsir al-Mishbāh: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* ini ditulis selama kurang lebih empat tahun, dan hampir semuanya dikerjakan ketika beliau ditugaskan sebagai Duta Besar RI untuk Mesir, yaitu tahun 1999 M. Penulisan *Tafsir al-Mishbāh* dimulai pada hari Jum'at 18 Juni tahun 1999 saat menjadi duta besar untuk Mesir, Somalia dan Jibuti namun baru selesai ketika beliau sudah kembali ke tanah air pada hari Jum'at, 5 September tahun 2003 di Jakarta. Sehingga jika dapat dipresentasikan kurang lebih 80 % *Tafsir al-Mishbah* ditulis di Mesir.³⁷ Karya ini pada mulanya diterbitkan secara berkala oleh penerbit Lentera Hati, karena belum selesai semuanya. Saat ini, *Tafsir al-Mishbāh* yang disusun berdasarkan urutan *Muṣḥaf Utsmani* ini berjumlah 15 volume/jilid besar.³⁸ Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia.

Dalam penyusunannya dengan rendah hati beliau mengakui jika apa yang dituangkannya dalam tafsir bukanlah seutuhnya *Ijtihad* pribadi, akan tetapi beliau juga banyak merujuk karya-karya ulama' terdahulu juga ulama' kontemporer diantaranya: Ibrahim Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Tanthawi, Mutawalli

³⁷ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah*,... hlm. 181

³⁸ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 282

Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Ashur, Muhammad Husain Thaba'thaba'i, dan beberapa pakar tafsir lainnya.³⁹

1. Latar Belakang Penulisan

Penggerak usaha disusunnya *Tafsir al-Mishbāh* tidak semata-merta berdasarkan keinginan pribadi namun diantaranya adalah karena dilatar belakangi oleh dorongan dari pihak luar dengan banyaknya surat yang diterima dalam berbagai macam topik yang salah satunya mengatakan bahwa “ kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius”.⁴⁰ Dan hal inilah rupanya yang mendorong sekaligus membulatkan tekad penulisnya untuk menyusun *Tafsir al-Mishbāh*.

Sebenarnya Quraish Shihab telah memendam hasratnya untuk menulis tafsir selama puluhan tahun, namun karena rutinitas yang terlalu padat, beliau tidak sempat mewujudkan apa yang di inginkannya itu. Bahkan ketika banyak dorongan dan dukungan dari sekian banyak kawan ujung-ujungnya hanya akan mentok pada satu alasan yang diungkapkan oleh beliau yakni: “butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud kalau saya diasingkan atau dipenjara”⁴¹

Hingga Sampai pada saat kesempatan “dipenjara” itu tiba juga. Pada tahun 1999 Quraish Shihab pun ditugaskan oleh presiden B. J. Habibie untuk

³⁹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah*,... hlm. 181

⁴⁰ *Ibid.*, ... hlm. 182

⁴¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 281

menjadi duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, Jibuti. Tugas yang awalnya hendak ditolak justru akhirnya membawa berkah. Bahkan dalam ungkapan Quraish Shihab mengatakan “kalau bukian karena pak Habibie, mungkin *Tafsir al-Mishbāh* tak akan pernah terbit”.⁴² Disamping keuntungan yang didapat karena negara ini pernah diakrabinya sehingga Quraish Shihab bagai menemukan oase yang menyalurkan dahaganya untuk menulis, di negeri ini iklim ilmiah memang sangat mendukung. Kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan pun berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar, almamater Quraish Shihab saat menempuh pendidikan strata-1 sampai mendapat gelar doktor.⁴³

Awalnya penulisan *Tafsir al-Mishbāh* hanya ingin ditulis sebatas 3 volume, tapi kenikmatan ruhani yang menggelitikanya dalam mengkaji kalam illahi membuat beliau menuntaskan 14 jilid hingga masa akhir jabatannya. Kemudian sepulangnya ke Jakarta baru penulisan jilid ke-15pun dirampungkan. Sehingga selesailah dengan tuntas *Tafsir al-Mishbāh*. Secara keseluruhan dari 15 jilid *Tafsir al-Mishbāh* berjumlah lebih dari sepuluh ribu halaman, sehingga tiap jilid memuat 600-700 halaman. Tiap jilid terdiri dari 2 juz al-Qur’an.⁴⁴

⁴² *Ibid.*, ... hlm. 282

⁴³ *Ibid.*, ... hlm. 282

⁴⁴ Jika seluruh hari dalam kurun waktu 4 tahun, 2 bulan dan 18 hari digunakan untuk menyelesaikan al-mishbah, maka perharinya Quraish Shihab mampu menulis setidaknya 6,5 halaman perhari. Di mesir, beliau bisa menulis selama 7 jam perhari saat usai shalat shubuh di kantor dan saat malam hari.

Nama *al-Mishbāh* pun juga menyimpan arti tersendiri. Awalnya ada beberapa usulan yang termasuk dari sang kakak yakni Umar untuk menamai tafsir tersebut *Tafsir ash-Shihab* yang merujuk pada nama marga keluarga. Karena penamaan yang merujuk pada sang mufassir bukanlah hal baru. Sejumlah tafsir klasik terkenalpun dinamai sesuai nama sang mufassir, katakankalah *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ismail Ibnu Katsir dan juga *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin Muhammad al-Mahali dan Jalaludin as-Suyuthi. Namun Quraish Shihab menolak usulan sang kakak tersebut dengan alasan tidak perlu untuk menyombongkan diri.⁴⁵

Nama *al-Mishbāh* yang berarti lampu, lentera, pelita atau benda lain yang berfungsi serupa diberikan karena sang penulis begitu menyukai hal yang berhubungan dengan yakni fungsi penerangan. terbukti dengan beberapa nama yang beliau berikan untuk nama “Lentera Hati” untuk penerbit yang mencetak berbagai karyanya juga dalam berbagai judul buku yang ditulisnya. Sebetulnya nama shihab pun juga sejalan dengan *al-Mishbāh* yang berarti bintang yang gemerlap. Quraish Shihab berharap jika karya tafsirnya ini bisa menjadi lentera dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam illahi.⁴⁶

2. Metode

Dalam penulisan *Tafsir al-Mishbāh*, secara khusus Quraish Shihab memadukan metode *Tahfili* dan *Maudhū'i*. meski menurut Quraish Shihab

⁴⁵ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, ... hlm. 283

⁴⁶ *Ibid.*

metode *Tahfili* memiliki sejumlah kelemahan mengingat dunia yang dipijaki sekarang adalah dunia yang serba sempit waktu sehingga orang awam atau pejabat pemerintahan tidak memiliki banyak waktu untuk belajar masalah agama, namun metode *Tahfili* tetap digunakan agar literatur karya tafsir secara utuh 30 juz tetap dilestarikan, namun Quraish menutupi kelemahan itu dengan mengkolaborasikan metode *Tahfili* tersebut dengan metode *Maudhū'i*, hal ini karena Quraish Shihab merasa perlu untuk menjelaskan ayat demi ayat surat demi surat sesuai urutan yang tersusun dalam *Mushaf Utsmāni*. Sedangkan pengkolaborasi metode *Maudhū'i* digunakan untuk menghidangkan pesan dari kitab suci secara mendalam dan menyeluruh sesuai tema-tema yang dibahas.⁴⁷

Dilihat dari sumber penafsiran, Quraish Shihab menggunakan metode *al-iqtiran* yakni metode yang memadukan dua sumber yakni *bi al-ma'tsur al-ra'yi*. Artinya perpaduan anatar sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan ijtihad pikiran yang sehat menjadikan dasar penafsiran.⁴⁸

Kemudian jika dilihat dari segi penjelasan dalam penafsirannya, Quraish Shihab menggunakan metode *muqarin*, yakni mengkomparasikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir. Dari sisi keluasan

⁴⁷ *Ibid.*, ... hlm. 285

⁴⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40

penjelasan, ia menguraikan secara bertahap dari global (*ijmāli*) terlebih dahulu kemudian uraian mengerucut secara rinci (*tafṣil*).⁴⁹

3. Corak atau Pendekatan

Menurut manajer program pusat studi al-Qur'an (PSQ) Muchlis Hanafi, selain memakai metode kombinasi antara *Taḥlīli* dan *Maudhū'i* tersebut, *Tafsīr al-Mishbāh* juga mengedepankan corak *adab al-Ijtīmā'i* (sosial kemasyarakatan).⁵⁰ Maksud corak *adab al-Ijtīmā'i* yaitu corak penafsiran al-Qur'an yang penekanannya tidak hanya pada sisi lughawi, fiqh, ilmu dan lain sebagainya. Akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat.⁵¹

Penggunaan corak *adab al-Ijtīmā'i* dalam *Tafsīr al-Mishbāh* ini terinspirasi dari tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha. Abduh dikenal sebagai peletak dasar-dasar corak *adab al-Ijtīmā'i* dan kemudian dikembangkan oleh muridnya, Rasyid Ridla. Meski demikian, model Quraish Shihab dalam menggunakan corak *adab al-Ijtīmā'i* tidak mengadopsi secara keseluruhan model Abduh. Tapi, ia mengimprovisasinya dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Bahkan, Quraish Shihab cukup kritis dalam mengomentari *Tafsīr Al-Manār*. Kajian kritisnya terhadap pelopor tafsir

⁴⁹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an ...* hlm. 45

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah, ...* hlm. 190

modern tersebut kemudian ia bukukan dan diterbitkan dengan judul *Studi Kritis Tafsir al-Manār*.⁵²

Meskipun corak yang terdapat dalam *Tafsir al-Mishbāh* adalah *al-adabi wa al-jtimā'i*, Quraish Shihab juga menggunakan pendekatan *al-lughawī* (kebahasaan). Sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar, setiap pembahasan tafsir sebuah ayat selalu diawali dengan tinjauan bahasa terutama dalam perspektif sosio-linguistik. Kemudian, ia mencoba mengeksplorasi berbagai penafsiran ayat tersebut dari karya-karya terdahulu dengan mengkomparasikannya satu sama lain. Selanjutnya, ia mulai mengungkapkan pandangannya biasanya dengan mengkontekstualisasikannya terhadap lingkungan budaya, sejarah, dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

4. Sistematika

Model teknis penyajian *Tafsir al-Mishbāh*, di tiap awal surat, diurai dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut dan seterusnya.⁵³

Setelah memberi penjelasan tentang hal-hal terkait dengan surat, *Tafsir al-Mishbāh* memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap

⁵² M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manār karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridlo*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), hlm.25

⁵³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik Hingga ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), cet.I, hlm.123

surat. Tiap ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dibawah teks terjemah diberi eksplorasi secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut. Lalu ayat-ayat itu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat.⁵⁴

Ada prinsip yang dipegangi oleh Quraish Shihab diungkapkan dalam pendahuluan karya tafsirnya, beliau memperkenalkan karya tafsirnya sebagai karya khas mufassir Indonesia dengan banyak mencurahkan porsi persoalan *munāsabah* dalam *Tafsir al-Mishbāh*⁵⁵, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, bahkan prinsip ini begitu terlihat kental dalam tafsirnya mengingat judul lengkapnya *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Dari sisi judulnya sudah dapat dianalisis bahwa kata “keserasian” ini mengandung makna *munāsabah*, karena *munāsabah* mengandung arti keserasian.⁵⁶ Dalam pengantar *Tafsir al-Mishbāh*, Quraish Shihab mengemukakan paling sedikit ada enam macam keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an. Enam hal tersebut yakni:⁵⁷

1. keserasian kata demi kata dalam satu surah
2. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawashil)
3. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya

⁵⁴ *Ibid.*,... hlm.124

⁵⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran: Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al Misbah*,... hlm. 236

⁵⁶ Kata munasabah berasal dari lafad *nāsaba-yunāsibu-munāsabatan* yang berarti dekat (*qarib*) dan yang menyerupai (*mithal*). Sehingga *al munasabah* searti dengan *al muqarabah* yang berarti mendekatkan atau menyesuaikan.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. vii, vol. 1, hlm.xxiii

4. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya
5. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Sedang dalam sistematikanya prinsip *munāsabah* begitu terlihat ketika Beliau melakukan pengelompokan terhadap ayat-ayat dalam satu surat. Seperti misalnya al-Fatihah beliau jadikan dua kelompok, ayat 1-4 beliau jadikan satu kelompok, lalu beliau jelaskan tafsir menurut pandangan beliau, kemudian ayat 5-7 dijadikan sebagai kelompok kedua, dan kemudian beliau jelaskan tafsirnya. Demikian juga dengan al-Baqarah yang beliau kelompokkan menjadi 23 kelompok ayat. Dan beliau menjelaskan tafsir dari tiap-tiap kelompok tersebut secara berturut-turut.

5. Kelebihan

Karena uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah yang berlaku atau terjadi di tengah-tengah masyarakat sehingga keistimewaan tafsir ini adalah dari segi kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan yang begitu mewarnai *Tafsir al-Mishbāh*.⁵⁸

Selain itu *Tafsir al-Mishbāh* tersaji dalam tulisan bahasa Indonesia, sehingga masyarakat Indonesia akan mudah dalam membaca dan mempelajarinya sebagai pedoman. Terutama bagi kaum awam yang minim pengetahuan tentang Bahasa Arab. Kelebihan selanjutnya terdapat dalam

⁵⁸ *Ibid.*

sistematikanya mudah dipahami berbagai kalangan. Quraish Shihab dalam menukil pendapat orang lain begitu jujur menyebutkan pendapat dari siapa yang berpendapat. Kemudian ketika menyebutkan riwayat dari orang lain, ia juga jujur menyebutkan siapa yang telah meriwayatkannya. Serta yang paling utama karena tafsir al-mishbah begitu kental dengan nuansa munasabahnyanya, maka ia tidak menghilangkan koreklasi antar ayat dan surat.⁵⁹

6. Kekurangan

Tentunya tak ada gading yang tak retak. Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbāh* pun tidak luput dari beberapa kekurangan. Diantaranya dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, ada beberapa yang tidak menyebutkan perawinya, sehingga menyulitkan merujuk dan ber-*hujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut. Selain itu kekurangan lain dalam pandangan sebagian kaum muslim di Indonesia menganggap bahwa beberapa penafsiran Quraish Shihab dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab dianggap termasuk dalam kelompok liberal Indonesia.⁶⁰

Akan tetapi menurut Quraish Shihab sendiri penafsiran yang dikemukakannya merupakan kekayaan Islam, sebagai opsi lain untuk mempermudah dengan tanpa maksud menggampangkan dan bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri. menurutnya tidak menjelaskan

⁵⁹ Hamdani anwar, "Telaah Kritis Tafsir al-Mishbah", *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, Vol .XII, No. 2, 2001, hlm. 45

⁶⁰ *Ibid.*, ... hlm. 46

kemudahan itu dapat melahirkan sikap apriori dan penolakan karena nilai yang ditawarkan atas nama agama-tanpa member alternatif-merupakan sesuatu yang sulit juga menyulitkan.⁶¹

D. Metode Interpretasi al-Qur'an

Sebagai seorang mufassir dalam hal melakukan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an Quraish Shihab juga menggunakan kaidah-kaidah penafsiran secara umum seperti halnya *asbābun nuzūl*, *riwayat*, *muḥkam mutasyabbih*, *nāsikh mansukh*, *tafsīr ta'wil* dan sebagainya. Namun diluar hal itu, beliau juga memiliki prinsip dasar dalam penginterpretasian yang belum populer pada zaman klasik. Prinsip-prinsip dasar tersebut ialah:⁶²

1. Peranan Akal

Quraish Shihab menempatkan akal serta memberikan porsi yang tinggi/ besar dalam melakukan penafsiran. Bagi Quraish Shihab akal merupakan cirri khas yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga harus difungsikan.⁶³ Namun disisi lain beliau menegaskan jika penggunaan akal dilakukan secara bebas, maka manusia akan dapat mengabaikan hal-hal yang bersifat supra rasional dan melupakan jika akal itu memiliki batas karena akal merupakan sesuatu yang terbatas sementara nash al-Qur'an yang berisi tentang peristiwa-

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, ... hlm. 12

⁶² Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", ... hlm. 62

⁶³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, ... hlm.20

peristiwa alam, sejarah kemanusiaan, dan juga hal-hal ghaib merupakan hal yang tidak terbatas.

Porsi yang digunakan Quraish Shihab dalam penggunaan akal adalah menggunakan potensi yang dimiliki untuk memperhatikan, juga memikirkan ayat-ayat yang terbaca dan terhampar yang juga merupakan ajaran khas Islam. Karena menurut Quraish Shihab antara agama dan ilmu pengetahuan tidak mungkin timbul pertentangan selagi keduanya menggunakan metode dan bahasa yang tepat.⁶⁴

Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa teks al-Qur'an –sebagaimana halnya semua teks- ketika bertemu akal manusia maka secara otomatis akal itulah yang memberikan makna⁶⁵. Hal ini menandakan jika pemahaman terhadap teks (*nash*) berbeda dengan teks itu sendiri, bisa kurang dari kandungan teks bahkan melebihinya.⁶⁶

2. Kontekstualisasi Wahyu Illahi

Suatu interpretasi merupakan sebuah keniscayaan terhadap sebuah teks guna menciptakan realitas yang khusus. Tentu saja penginterpretasian tersebut bukan menarik paksa teks keluar dari makna hakiki menuju makna *figurative* karena adanya alasan kontekstual (*Qarinah*).⁶⁷ akan tetapi sebuah interpretasi tersebut adalah bentuk upaya menempatkan muatan kontemporer pada teks,

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* ... hlm. 54

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama' Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), cet. I, hlm. 71

⁶⁶ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", ... hlm. 63

⁶⁷ *Ibid.*, ... hlm. 64

ibarat teks merupakan kerangka tanpa muatan. Sehingga interpretasi disini merupakan keharusan sosial untuk mengevolusikan wahyu menjadi sebuah system dengan cara merubah realitas menjadi realitas ideal. Sehingga pesan-pesan pewahyuan tidak bisa dipahami secara *letterlick*.

Antara teks dan konteks memiliki hubungan yang sangat erat, ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Pemahaman terhadap keduanya sangat diperlukan agar mampu melakukan pembacaan kontekstual untuk konteks kekinian dan kedisinian.⁶⁸

Terkait hal ini Quraish Shihab berpendapat dalam memahami firman Tuhan jika hanya terbatas pada teks akan melahirkan pemahaman yang kering dan terjebak dalam perdebatan linguistik semata, sehingga akan mengabaikan dimensi spiritualitas yang melatar belakangi proses historis turunnya firman tersebut. Oleh karenanya, pengetahuan tentang latar belakang ayat-ayat al-Qur'an dan rangkaian kronologis ayat-ayat tersebut sangat penting untuk dapat benar-benar memahami maksud-maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an. Lebih jauh beliau pun menjelaskan jika turunnya ayat al-Qur'an turun tidak dalam satu kurun waktu melainkan secara berangsur-angsur atau bertahap sehingga ayat-ayat yang turun ikut berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Hal ini terbukti bahwa adakalanya suatu ayat turun karena menjawab pertanyaan para sahabat atau terkait adanya suatu peristiwa dimasa itu. namun meski demikian, nilai-nilai

⁶⁸ *Ibid.*,... hlm. 65

yang terkandung dalam sebuah ayat mampu diterapkan dalam situasi dan kondisi kontemporer.⁶⁹

Quraish Shihab juga memahami jika pemahaman agama terlebih diluar masalah agama murni seperti tauhid dan beberapa ketentuan dalam ibadah harus selalu dikaitkan dengan konteksnya karena al-Qur'an berbicara tidak hanya dengan satu masa melainkan telah menembus ruang dan waktu. Sehingga, apabila tidak ada pengkontekstualisasian akan menjebak dan menyulitkan kita bahkan sampai pada taraf keliru dalam memahami dan menerapkan ajaran agama.⁷⁰

3. Budaya

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur selama kurang lebih 22 tahun. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan perkembangan masyarakat yang di jumpainya. Meski demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat difungsikan dan diaplikasikan pada setiap situasi maupun kondisi.⁷¹

Manusia tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melingkupinya, karena manusia selalu bersinggungan dengan kultur budaya tertentu. Bahkan pada awalnya, manusialah yang berperan sebagai pembentuk juga sekaligus pelaku dari budaya itu sendiri. Tidak hanya manusia, semua teks baik teks keagamaan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati), vol. 1, hlm. xviii (dalam pengantar)

⁷⁰ Mahbub Junaidi, "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab", ... hlm. 64

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), vol. 1, hlm. xviii

maupun bukan juga akan selalu bersinggungan dengan kultur dan budaya dimana teks itu muncul dan difungsikan. Sama sepertihalnya teks al-Qur'an yang turun ditengah-tengah masyarakat yang tentunya tidak dalam keadaan hampa budaya.

Oleh karenanya dapat difahami jika pemahaman manusia terhadap segala sesuatu baik itu teks ataupun peristiwa akan sangat dipengaruhi oleh kultur dan budaya dimana ia berada. Bahkan sebuah peristiwa yang sama ketika difahami oleh orang yang berbeda juga akan menghasilkan pemahaman yang berbeda. Atau sebuah peristiwa yang sama dipahami oleh orang yang sama dalam waktu yang berbeda masih dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dari sebelumnya.